

Eksperimentasi Material sebagai Metode *Practice-Based Research* pada Karya Rajah Isi Bentuk

Yulfa Haris Saputra¹

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Corresponding Author: Yulfa Haris Saputra, e-mail: yulfaharissaputra@isbiaceh.ac.id.

Published: December, 2025

ABSTRACT

This study investigates material experimentation as a method of practice-based research (PBR) in the creation of the artwork Rajah Isi Bentuk. Grounded in the premise that materials possess epistemic capacity, the study positions plastic, threads, acrylic paints, and transparent coatings not merely as technical mediums but as active agents in the production of artistic knowledge. The research employs a practice-based research framework through iterative studio experimentation, process observation, visual documentation, reflective journaling, and peer validation. Data are analyzed using reflective–interpretative analysis, linking visual findings with materiality theory and contemporary art practice.

The study reveals that (1) material interactions generate multimodal aesthetics involving optical, tactile, and spatial dimensions; (2) intrinsic material behaviors construct autonomous visual logic that influences artistic decision-making; (3) experimentation functions as a method for producing embodied knowledge unattainable through purely conceptual reasoning; and (4) materials operate as epistemic actors contributing to both symbolic meaning and visual structure.

This research affirms that material experimentation constitutes a legitimate research strategy in artistic inquiry and expands the discourse of materiality within Indonesian contemporary art. The findings reinforce practice-based research as an epistemological approach bridging creative practice, theoretical reflection, and practice-based knowledge production.

Keywords: materiality, artistic epistemology, practice-based research, expanded material practice, visual semiotics, rajah isi bentuk.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses eksperimentasi material sebagai metode practice-based research dalam penciptaan karya seni Rajah Isi Bentuk. Berangkat dari asumsi bahwa material memiliki kapasitas epistemik, penelitian ini menempatkan plastik, benang, cat warna, dan cat bening bukan sekadar medium teknis, tetapi sebagai agen pembentuk pengetahuan artistik. Metode penelitian menggunakan practice-based research dengan tahapan eksperimen studio, observasi proses, dokumentasi visual, pencatatan reflektif, dan validasi sejawat. Data dianalisis melalui pendekatan reflektif–interpretatif dengan menautkan temuan visual pada teori materialitas dan praktik seni kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) interaksi material membentuk estetika multimatra yang melibatkan dimensi optis, taktil, dan spasial; (2) karakter material menghasilkan logika visual otonom yang turut mengarahkan keputusan artistik; (3) proses eksperimentasi berfungsi sebagai mekanisme produksi pengetahuan embodied yang tidak dapat dicapai melalui analisis konseptual semata; dan (4) material beroperasi sebagai aktor epistemik yang berkontribusi pada pembentukan makna simbolik dan struktur visual karya. Penelitian ini menegaskan bahwa eksperimentasi material dapat berfungsi sebagai metode riset yang sah dalam praktik seni, sekaligus memperluas diskursus materialitas dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Temuan ini berimplikasi pada penguatan posisi practice-based research sebagai pendekatan epistemologis dalam kajian seni yang menjembatani proses kreatif, refleksi teoritis, dan produksi pengetahuan berbasis praktik.

Kata kunci: materialitas, epistemologi artistik, *practice-based research*, eksplorasi praktik material, semiotika visual, rajah isi bentuk.

PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma mendasar dari seni sebagai representasi visual menuju seni sebagai eksplorasi material dan proses kreatif. Paradigma baru ini menekankan bahwa penciptaan seni tidak hanya ditentukan oleh citra akhir, bentuk visual, atau simbol yang dihasilkan, tetapi juga oleh proses interaksi dengan material, pengalaman sensorik yang muncul, dan relasi timbal balik antara seniman dan medium yang digunakan (Ingold, 2007). Dalam konteks ini, material tidak lagi dipandang sebagai wadah pasif yang hanya menampung gagasan seniman, melainkan sebagai entitas yang memiliki agensi, karakter, dan kemampuan untuk memengaruhi arah konseptual maupun estetis karya seni (Bennett, 2010; Barrett & Bolt, 2010). Dengan demikian, materialitas menjadi pilar penting dalam praktik seni kontemporer, berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai simbol dan sumber pengetahuan yang berpotensi membuka pemahaman baru tentang makna artistik.

Wacana materialitas dalam seni kontemporer semakin berkembang seiring munculnya pendekatan *new materialism*, yang menolak dikotomi tradisional antara manusia dan benda. Pendekatan ini menegaskan bahwa material memiliki daya hidup sendiri, mampu membentuk relasi sosial, emosional, dan konseptual dalam proses kreatif (Bennett, 2010). Pandangan ini menantang model modernis yang menempatkan seniman sebagai subjek dominan dan material sebagai objek pasif, sehingga membuka kemungkinan bagi pendekatan yang lebih kolaboratif antara manusia dan material. Dalam praktiknya, hal ini menuntut seniman untuk memahami karakteristik, batasan, dan potensi material secara mendalam, sehingga tindakan artistik menjadi semacam dialog atau kolaborasi, bukan sekadar manipulasi teknis terhadap media. Dengan demikian, proses penciptaan karya seni bukan hanya menghasilkan bentuk visual, tetapi juga pengalaman estetis dan pengetahuan baru yang muncul dari interaksi antara seniman dan material (Ingold, 2007; Candy & Edmonds, 2018).

Dalam konteks teori seni, materialitas tidak hanya diartikan sebagai sifat fisik benda, tetapi juga sebagai aktor epistemik yang dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia dan praktik kreatif. Barrett dan Bolt (2010) menekankan bahwa keterlibatan material dalam proses penciptaan seni dapat membuka wawasan baru tentang hubungan manusia dengan lingkungan, budaya, dan teknologi. Misalnya, pemilihan media tertentu—seperti resin, plastik, atau benda siap pakai—tidak hanya berkaitan dengan aspek estetis, tetapi juga menyiratkan pilihan filosofis dan konseptual yang mencerminkan cara seniman memandang hubungan antara manusia, benda, dan konteks sosial. Dengan kata lain, material dapat dipandang sebagai agen kreatif yang berkontribusi pada penciptaan makna artistik, sehingga pemahaman tentang materialitas menjadi kunci dalam membaca praktik seni kontemporer.

Dalam praktik artistik kontemporer, pendekatan *practice-based research* (PBR) menjadi salah satu kerangka metodologis yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara seniman dan material. *Practice-based research* menekankan bahwa eksperimen dan praktik kreatif tidak sekadar menghasilkan artefak visual, tetapi juga membentuk pengetahuan epistemik yang sulit dicapai melalui penelitian teoretis semata (Gray & Malins, 2004; Candy & Edmonds, 2018). Proses ini bersifat iteratif, melibatkan siklus eksperimen, refleksi, dan evaluasi, sehingga hasil karya seni sekaligus berfungsi sebagai representasi dan dokumentasi pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman kreatif. Pendekatan ini menekankan bahwa tindakan artistik merupakan bentuk penelitian aktif, di mana setiap keputusan material, teknik, dan komposisi berkontribusi pada pemahaman baru tentang kemungkinan ekspresif media yang digunakan.

Meski wacana materialitas dan *practice-based research* telah berkembang luas dalam literatur seni global, di Indonesia penelitian yang mengaitkan kedua perspektif ini masih relatif terbatas. Sebagian besar studi seni rupa di Indonesia masih menekankan pada aspek visual, simbolik, dan konseptual, sedangkan dimensi materialitas—bagaimana material berperan aktif dalam membentuk makna dan pengalaman estetis—belum banyak dieksplorasi secara sistematis (Wicaksono, 2024). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti dan praktisi seni untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seniman Indonesia memanfaatkan medium nonkonvensional, seperti plastik, resin, kain, benang, dan benda siap pakai (*found objects*), dalam praktik kreatif mereka. Eksplorasi material ini

tidak hanya memperluas ragam teknik dan estetika, tetapi juga menawarkan wawasan tentang hubungan antara konteks sosial, lingkungan, dan praktik kreatif di Indonesia.

Keterlibatan material nonkonvensional dalam seni rupa kontemporer Indonesia menunjukkan bagaimana seniman menghadapi kondisi lokal dan global secara simultan. Penggunaan plastik, benang, cat warna, dan cat bening misalnya, seringkali tidak hanya dipilih karena sifat fisiknya yang fleksibel dan mudah dimanipulasi, tetapi juga karena kemampuannya untuk menyampaikan gagasan tentang lingkungan, konsumsi, dan keberlanjutan. Dalam hal ini, material berfungsi ganda: sebagai medium ekspresif yang konkret, sekaligus simbol konseptual yang membuka diskursus kritis mengenai isu sosial, ekologis, dan budaya. Eksperimen semacam ini menegaskan bahwa seni kontemporer Indonesia tidak hanya berorientasi pada bentuk visual, tetapi juga pada proses, interaksi, dan pengalaman estetis yang kompleks.

Penelitian ini berfokus pada karya yang berjudul *Rajah Isi Bentuk*, yang menggunakan material nonkonvensional untuk mengeksplorasi hubungan antara medium, teknik, dan makna. Melalui pendekatan *practice-based research*, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara seniman dan material membentuk bahasa visual yang khas, sekaligus memperluas pemahaman teoretis tentang materialitas dalam konteks seni rupa kontemporer. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa material bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga aktor epistemik yang berkontribusi pada pembentukan pengetahuan artistik, estetika, dan simbolik. Dengan kata lain, material menjadi bagian aktif dari proses kreatif yang menghasilkan pengalaman estetis baru dan membuka ruang refleksi kritis tentang praktik seni itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini juga menempatkan eksperimen material sebagai sarana untuk memahami fenomena seni secara lebih holistik. Eksperimen tersebut memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi sifat fisik material—tekstur, transparansi, kerapatan, dan kemampuan material untuk bereaksi terhadap medium lain—serta interaksi antara berbagai media yang digunakan. Proses ini menghasilkan pengetahuan yang bersifat pragmatis dan intuitif, yang tidak selalu dapat diekspresikan dalam terminologi akademik konvensional, tetapi tetap memiliki nilai epistemik dan estetis. Dengan demikian, *practice-based research* dan materialitas menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun praktik seni kontemporer yang kritis, reflektif, dan inovatif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan seni rupa, strategi pameran, dan wacana kritik seni di Indonesia. Dengan menekankan materialitas dan praktik berbasis eksperimen, seniman dan akademisi dapat mengembangkan pendekatan baru yang mengintegrasikan teori dan praktik secara simultan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk memahami seni kontemporer secara multidimensional, tidak hanya dari perspektif visual atau simbolik, tetapi juga dari perspektif material, proses kreatif, dan pengalaman estetis yang dihasilkan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian seni rupa kontemporer Indonesia, khususnya dalam memahami peran material nonkonvensional sebagai aktor kreatif dan epistemik. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner, menggabungkan teori materialitas, praktik artistik, dan penelitian berbasis eksperimen, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang seni rupa kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan wacana seni di Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas tentang hubungan antara manusia, material, dan proses kreatif dalam seni rupa kontemporer.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Materialitas dalam Seni Rupa Kontemporer

Dalam wacana seni rupa kontemporer, konsep materialitas mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Pada era modernisme, material umumnya diposisikan sebagai sarana teknis atau medium yang berfungsi untuk mewujudkan ide artistik. Dengan demikian, relasi antara seniman dan material cenderung bersifat hierarkis: seniman dianggap sebagai subjek yang mengontrol material secara penuh demi mencapai bentuk yang diinginkan. Namun, dalam seni rupa kontemporer, perspektif ini mengalami perubahan fundamental. Material tidak lagi dipandang sekadar instrumen, melainkan hadir sebagai bagian integral dari konsep, makna, dan proses penciptaan karya.

Ingold (2007) menyatakan bahwa hubungan antara seniman dan material bersifat dialogis. Material tidak hanya dibentuk oleh kehendak seniman, tetapi juga secara aktif memengaruhi proses kreatif melalui karakteristik fisik dan potensinya. Setiap material memiliki tekstur, resistensi, dan batasan tertentu yang dapat mengarahkan keputusan artistik selama proses perwujudan karya. Dengan demikian, penciptaan karya seni merupakan proses ko-evolutif antara seniman dan material yang menggunakannya.

Pandangan ini diperkuat oleh Bennett (2010) melalui konsep vital materialism dalam karyanya *Vibrant Matter*. Bennett menegaskan bahwa benda-benda memiliki vitalitas dan kapasitas untuk “bertindak” dalam jaringan kehidupan. Dalam konteks seni, hal ini mengimplikasikan bahwa material memiliki agensi—bukan sekadar objek pasif yang menunggu diproses oleh seniman. Makna estetis dan ekspresif dari sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh intensi kreator, tetapi juga oleh bagaimana material “merespons” proses manipulasi yang dilakukan.

Dimensi lain terkait materialitas dikemukakan oleh Adamson (2018) melalui kajian tentang budaya material (*material culture*). Ia menekankan bahwa setiap bahan memiliki muatan simbolik, asosiasi historis, serta nilai sosial tertentu. Material seperti plastik sering dikaitkan dengan budaya konsumsi massal dan isu keberlanjutan ekologis, sedangkan benang atau tekstil memiliki asosiasi dengan kerja domestik dan konstruksi sosial mengenai femininitas. Dengan demikian, pilihan material dalam karya seni kontemporer tidak hanya mencerminkan pertimbangan estetika, tetapi juga merupakan pernyataan konseptual yang terkait dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Secara keseluruhan, konsep materialitas dalam seni rupa kontemporer bergerak dari pemahaman yang menempatkan material sebagai alat, menuju pemahaman yang memandang material sebagai aktor dalam proses kreatif dan konstruksi makna. Perubahan ini membuka ruang bagi praktik artistik yang lebih eksploratif, relasional, dan reflektif terhadap isu-isu sosial, ekologis, dan kultural.

2. Materialitas sebagai Bahasa Visual

Dalam praktik seni rupa, material tidak sekadar menjadi media yang menopang bentuk visual, melainkan berfungsi sebagai bahasa yang menghasilkan makna. Setiap material memiliki kualitas inderawi—seperti tekstur, kilap, transparansi, atau tingkat fleksibilitas—yang membangkitkan respons perseptual sekaligus emosional pada audiens (Jones, 2015). Karakteristik tersebut memungkinkan material mengkomunikasikan gagasan dan sensasi tanpa perlu representasi figuratif. Dengan demikian, material memiliki kapasitas semiotik: ia dapat “berbicara” melalui sifat fisik dan pengalaman inderawi yang ditawarkannya.

Pandangan ini diperkuat oleh Barrett dan Bolt (2010), yang menegaskan bahwa materialitas merupakan bentuk pengetahuan visual yang muncul melalui interaksi tubuh, persepsi, dan material. Dalam proses berkarya, seniman berhadapan langsung dengan karakter material dan mengembangkan tacit knowledge—pengetahuan yang tidak bersifat teoretis atau verbal, tetapi diperoleh melalui pengalaman kinestetik dan intuisi selama proses membuat. Dengan kata lain, material tidak hanya menjadi media yang menerima ide, tetapi juga memengaruhi arah gagasan melalui resistensi, potensi, dan pengalaman bekerja dengannya. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan artistik bersifat embodied dan terwujud dalam tindakan, bukan hanya dalam konsep.

Dalam konteks seni kontemporer, pendekatan ini tampak jelas pada praktik material-driven art, yaitu penciptaan karya yang dimulai dari eksplorasi material sebagai sumber ide. Seniman memilih bahan tertentu bukan sekadar karena kualitas visualnya, tetapi juga karena nilai simbolik dan asosiasi kultural yang melekat pada material tersebut. Misalnya, penggunaan plastik sering dibaca dalam kaitannya dengan isu limbah dan keberlanjutan lingkungan, sementara penggunaan tekstil atau benang dapat merujuk pada praktik domestik dan konstruksi sosial mengenai gender. Dengan demikian, material menjadi elemen konseptual yang menyampaikan narasi dan makna melalui keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis.

Secara keseluruhan, materialitas dalam seni rupa kontemporer berfungsi sebagai bahasa visual yang menyatukan pengalaman sensorik, proses embodied, dan makna simbolik. Material bukan hanya sarana untuk membentuk karya, tetapi juga agen pembentuk gagasan dan pengalaman estetis.

3. *Practice-Based Research* dalam Seni Rupa

Practice-based research berkembang sebagai pendekatan penelitian yang menempatkan praktik artistik bukan hanya sebagai objek studi, tetapi juga sebagai metode dan sumber pengetahuan. Gray dan Malins (2004) menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini, karya seni tidak diposisikan sebagai produk akhir saja, melainkan sebagai bagian integral dari proses penelitian yang memuat eksplorasi, percobaan, dan pencarian pemahaman. Dengan demikian, praktik artistik berfungsi sebagai medium untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak semata bersifat teoretis, tetapi juga berakar pada pengalaman langsung dalam berkarya.

Candy dan Edmonds (2018) menekankan bahwa karakter utama *practice-based research* adalah bahwa pengetahuan muncul melalui praktik, bukan sekadar pembahasan tentang praktik. Dalam kerangka ini, aktivitas seperti eksplorasi material, dokumentasi proses, evaluasi keputusan artistik, maupun refleksi kritis atas hasil sementara merupakan bagian dari metodologi penelitian. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat reflektif, kontekstual, dan embodied—menyatukan intuisi, tindakan fisik, serta pemahaman teoretis. Peneliti-seniman tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memproduksi temuan intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia, *practice-based research* menjadi signifikan karena mampu menjembatani hubungan antara dunia praktik studio dan tuntutan akademik. Pendekatan ini memberi ruang bagi seniman untuk menarasikan proses penciptaan karya secara sistematis, misalnya melalui jurnal proses, visualisasi tahapan, atau refleksi kritis terkait pengambilan keputusan estetis maupun material. Dokumentasi semacam ini tidak hanya menjelaskan hasil, tetapi juga mengungkap cara berpikir dan strategi kreatif yang digunakan. Dengan demikian, eksplorasi material dan proses artistik dapat diposisikan sebagai aktivitas riset yang sah, karena menghasilkan pengetahuan baru baik dalam bentuk karya maupun argumentasi teoretis.

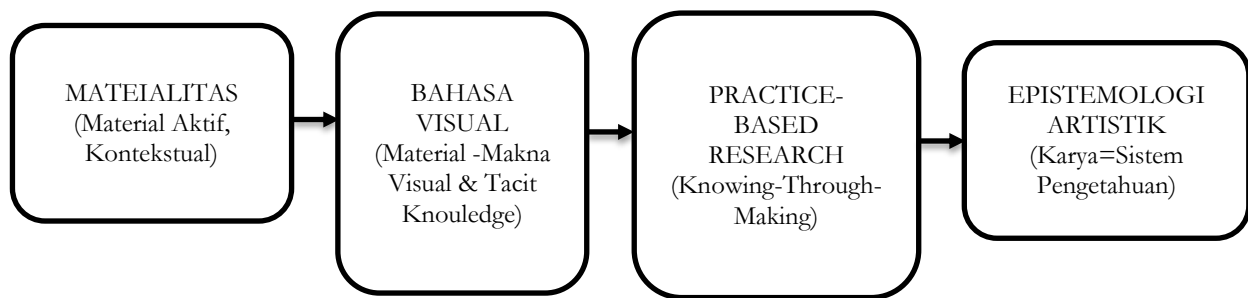
Secara keseluruhan, *practice-based research* memperluas epistemologi dalam seni rupa dengan menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan melalui teks atau teori, tetapi juga melalui tindakan kreatif dan interaksi dengan material. Pendekatan ini memperkuat posisi seniman sebagai penghasil pengetahuan dan bukan sekadar sebagai praktisi visual. Dengan demikian, eksplorasi material dalam karya seni dapat diposisikan sebagai strategi riset yang sah dan produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan seni.

4. Materialitas dan Epistemologi Artistik

Pemahaman mengenai materialitas dalam seni rupa berkaitan erat dengan epistemologi artistik, yaitu cara pengetahuan dihasilkan dan dimaknai melalui tindakan kreatif. Barrett dan Bolt (2010) menjelaskan bahwa praktik seni dapat diposisikan sebagai proses pencarian pengetahuan, karena pemahaman muncul melalui aktivitas making. Pengetahuan ini bersifat *knowing-through-making*, yakni pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman langsung, pengambilan keputusan saat berkarya, serta interaksi sensorik dengan material. Dengan kata lain, proses penciptaan karya tidak hanya memvisualisasikan gagasan, tetapi juga menjadi sarana bagi seniman untuk memperoleh pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode verbal atau teoretis semata.

Pengetahuan artistik bersifat non-diskursif dan multisensorik. Ia lahir melalui hubungan antara tubuh, persepsi, dan material, serta tercipta dari pengalaman taktil, visual, dan afektif yang terjadi selama proses berkarya. Karena bersifat embodied, pengetahuan tersebut sulit direduksi menjadi konsep rasional atau narasi akademik yang linear. Karya seni, dalam konteks ini, tidak sekadar menjadi artefak visual, melainkan medium epistemologis yang mengandung jejak proses, intuisi, dan interaksi antara seniman dan material.

Dalam penelitian ini, eksplorasi terhadap material seperti plastik, benang, cat warna, dan cat bening menjadi bagian dari upaya memahami bagaimana material memengaruhi cara berpikir dan membentuk gagasan estetis. Interaksi dengan material bukan hanya menghasilkan bentuk visual, tetapi juga membuka peluang munculnya pemaknaan baru terkait simbolisme, persepsi, dan hubungan antara manusia dengan benda. Dengan demikian, setiap lapisan material dalam karya Rajah Isi Bentuk tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi dari *ways of knowing*—cara memahami dunia melalui praktik artistik.



Gambar 1. Alur hubungan konsep teori: Materialitas → Bahasa Visual → Practice-Based Research → Epistemologi Artistik dalam seni rupa.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *practice-based research* (PBR) sebagai kerangka metodologis utama. Dalam PBR, proses berkarya diposisikan sebagai mekanisme untuk menghasilkan pengetahuan, bukan hanya sebagai aktivitas produksi artefak visual. Praktik artistik dipahami sebagai bagian integral dari riset karena melalui proses mencoba, mengevaluasi, dan melakukan refleksi, peneliti–seniman memperoleh pemahaman yang tidak selalu dapat dicapai melalui pendekatan teoretis semata (Candy & Edmonds, 2018; Gray & Malins, 2004).

Desain penelitian bersifat kualitatif eksploratif, dengan tujuan menggali fenomena artistik yang muncul dari interaksi antara peneliti dan material. Dengan demikian, karya seni berfungsi sebagai *site of knowledge*, yaitu ruang tempat proses berpikir, tindakan kreatif, dan pembentukan makna terjadi secara simultan. Paradigma ini menempatkan pengalaman taktil, intuisi, serta keputusan teknis dan estetis sebagai bagian dari proses produksi data.

Objek studi adalah karya Rajah Isi Bentuk, yang terdiri dari tiga panel berukuran 150 × 60 cm. Karya ini menggunakan kombinasi material nonkonvensional seperti plastik, benang, cat warna, dan cat bening. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana karakteristik masing-masing material—serta hubungan antar material tersebut—membentuk bahasa visual dan menghasilkan makna estetis. Eksplorasi ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis mengenai peran materialitas dalam praktik seni rupa kontemporer.

2. Proses Eksperimen Artistik

Dalam kerangka *practice-based research*, proses artistik diposisikan sebagai prosedur penelitian yang memiliki sistematika jelas. Eksperimen dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkelanjutan dan membentuk siklus refleksi–aksi, yaitu: eksplorasi material, transformasi artistik, produksi karya, dan refleksi proses.

a. Eksplorasi Material

Tahap awal mencakup kegiatan identifikasi dan pengujian karakter material yang digunakan dalam karya. Setiap material—plastik, benang, cat warna, dan cat bening—diamati berdasarkan sifat fisik dan visualnya, termasuk tingkat fleksibilitas, transparansi, tekstur permukaan, dan daya pantul cahaya. Tujuan tahap ini adalah memperoleh pemahaman langsung mengenai potensi estetis dan batasan material sebagai landasan konseptual untuk tahap eksperimen berikutnya.

b. Transformasi Artistik

Pada tahap kedua, material mengalami proses manipulasi menggunakan berbagai teknik artistik seperti pelapisan, kolase, penjahitan, rajutan, dan penggabungan material dengan medium bening (resin atau cat transparan). Interaksi antara tangan, alat, dan material diperlakukan sebagai dialog kreatif. Keputusan artistik yang muncul pada tahap ini bersifat responsif terhadap karakter material, sehingga arah penciptaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh konsep awal, melainkan berkembang melalui hubungan dinamis antara seniman dan medium.

c. Produksi Karya

Proses tahap produksi dilakukan dengan menyusun tiga panel karya yang saling terhubung secara visual dan konseptual. Penyusunan panel mengikuti perkembangan ide tentang hubungan antar material, baik dari segi bentuk, ruang, maupun simbolik. Keputusan terhadap komposisi visual, pemilihan teknik, dan integrasi material dibuat berdasarkan hasil eksperimen pada tahap sebelumnya.

d. Refleksi Proses

Seluruh proses kreatif didokumentasikan secara sistematis melalui logbook harian, dokumentasi foto, dan catatan reflektif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data yang memungkinkan peneliti menelaah kembali keputusan artistik, keberhasilan teknik, serta perubahan pemahaman yang terjadi selama proses penciptaan. Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam menghasilkan pengetahuan bersifat *embodied*—pengetahuan yang muncul dari pengalaman langsung melalui tindakan material (Barrett & Bolt, 2010).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pendekatan multimodal untuk merekam aspek prosedural, visual, dan konseptual dari praktik artistik. Data dikumpulkan melalui empat teknik utama sebagai berikut:

a. Observasi Proses

Pengamatan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan terhadap dinamika eksperimen material, meliputi perubahan struktur, respons material terhadap perlakuan teknik tertentu, pergeseran kualitas visual (misalnya warna, transparansi, dan tekstur), serta pola interaksi antar material selama proses penciptaan berlangsung.

b. Dokumentasi Visual

Setiap fase kerja direkam melalui dokumentasi fotografi untuk menangkap perkembangan komposisi, layering material, dan transformasi visual yang terjadi. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip proses, tetapi juga sebagai data analisis untuk menelusuri hubungan antara keputusan teknik dengan dampak estetis yang dihasilkan.

c. Catatan Reflektif

Peneliti menyusun catatan reflektif secara berkala untuk merekam pengambilan keputusan artistik, respons intuitif terhadap material, hambatan teknis, serta interpretasi konseptual yang berkembang sepanjang proses. Jurnal ini menjadi sumber data naratif untuk menelaah aspek kognitif dan afektif yang tidak selalu tampak dalam hasil visual karya.

d. Kajian Literatur Kontekstual

Temuan empiris dari eksperimen artistik dianalisis secara dialogis dengan literatur yang relevan mengenai materialitas, praktik seni berbasis riset, dan epistemologi artistik, guna memperkuat landasan konseptual dalam membaca hasil penciptaan. Pendekatan ini memastikan adanya keterhubungan antara praktik studio dan kerangka teoretis yang mendasarinya.

Pendekatan multimedia ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara praktik dan teori secara simultan, sehingga memperkuat keabsahan temuan riset.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis reflektif-interpretatif dalam kerangka kualitatif, yang menempatkan dialog antara praktik artistik dan interpretasi konseptual sebagai pusat proses analisis. Pendekatan ini digunakan untuk membaca data visual dan naratif secara simultan guna memahami bagaimana pengetahuan artistik terbentuk melalui interaksi material dan tindakan kreatif.

Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Sistematisasi dan Kategorisasi Data

Seluruh data yang bersumber dari dokumentasi visual, catatan proses, dan jurnal reflektif dikelompokkan berdasarkan garis waktu penciptaan dan tahapan kerja. Organisasi data ini bertujuan memastikan keterlacakan proses dari eksperimen awal hingga pembentukan karya final.

- b. Koding dan Identifikasi Tema Visual-Konseptual
Data ditelaah untuk mengidentifikasi pola berulang, karakter visual dominan, serta kecenderungan material yang muncul selama eksperimen. Tema-tema seperti relasi antar lapisan, efek transparansi, ketegangan tekstur, atau interaksi material kemudian ditetapkan sebagai kategori analitis.
- c. Interpretasi Teoretis terhadap Temuan Material
Tema-tema yang dihasilkan dikaji melalui perspektif teoritis yang relevan untuk menelaah bagaimana sifat material berkontribusi pada pembentukan bahasa visual dan produksi makna. Analisis ini menempatkan temuan empiris dari studio sebagai basis dialog dengan wacana materialitas dan praktik artistik berbasis riset.
- d. Sintesis antara Proses, Makna, dan Konstruksi Pengetahuan
Temuan dianalisis secara integratif dengan menautkan tiga dimensi utama:
 - tindakan material (*making*),
 - refleksi konseptual (*thinking*), dan
 - wujud karya visual (*artwork*).Ketiganya dibaca sebagai satu rangkaian epistemik yang membentuk pengetahuan khas penelitian berbasis praktik.

5. Validitas dan Keabsahan Penelitian

Untuk memastikan kualitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi validasi yang sesuai dengan karakter penelitian berbasis praktik dan standar kredibilitas penelitian kualitatif. Tiga bentuk pemeriksaan keabsahan digunakan secara terpadu, sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber dan Metode
Validasi dilakukan dengan membandingkan dan menautkan berbagai sumber data—meliputi hasil observasi proses, dokumentasi visual, catatan reflektif, serta literatur teoretis yang relevan. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa temuan tidak berdiri pada satu sumber interpretasi tunggal, melainkan diperkuat oleh kesesuaian antar data empiris dan kerangka konseptual.
- b. Refleksi Longitudinal dan Konsistensi Proses
Evaluasi dilakukan secara berkala sepanjang proses penciptaan, dengan menelaah kembali kesesuaian antara keputusan artistik, perkembangan bentuk visual, dan narasi konseptual yang dibangun. Proses reflektif berulang ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada jejak proses yang terdokumentasi secara sistematis.
- c. Validasi Sejawat (*Peer Debriefing*)
Hasil temuan, interpretasi visual, serta pemaknaan konseptual didiskusikan bersama seniman dan akademisi seni rupa sebagai bentuk validasi eksternal. Diskusi ini berfungsi sebagai mekanisme kritis untuk meninjau kemungkinan bias personal, memperluas sudut pandang analitis, dan menguji keterbacaan temuan dalam konteks praktik maupun wacana akademik seni rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Eksperimen Material

Eksperimen artistik dalam karya Rajah Isi Bentuk menghasilkan sejumlah temuan yang memperlihatkan bagaimana interaksi antara plastik, benang, cat warna, dan cat bening dapat membentuk bahasa visual baru yang kaya secara estetik dan konseptual.

a. Plastik

Material plastik menunjukkan karakter transparansi, reflektivitas, serta kekakuan permukaan yang menghasilkan dimensi visual dinamis. Ketika terpapar cahaya, plastik memproyeksikan pantulan spekulat dan distorsi optik yang menciptakan ilusi kedalaman sekaligus ketidakstabilan ruang visual. Efek ini memengaruhi cara penonton membaca batas, bidang, dan relasi antar lapisan pada karya.

Secara konseptual, karakter tersebut menghadirkan kesan artifisial, mekanis, dan hiper-modern, namun juga memunculkan pembacaan kritis terhadap ekosistem material kontemporer, khususnya budaya konsumsi berbasis plastik dan dampak limbah industri terhadap lanskap sosial-ekologis (Demos, Scott & Banerjee, 2021). Dalam konteks ini, plastik berbicara sebagai penanda era Antroposen—sebuah material yang tidak lagi netral, tetapi sarat jejak ekonomi, ekologis, dan budaya.

Selain itu, sifatnya yang kaku namun tembus pandang menciptakan ambivalensi antara keterbukaan dan pembatasan: plastik memungkinkan pandangan menembus lapisan, namun sekaligus membentuk sekat fisik yang menahan atau memisahkan elemen visual di bawahnya. Ambivalensi ini menjadi perangkat penting dalam membangun narasi visual tentang paradoks kehidupan modern—terhubung, namun terfragmentasi; terlihat, namun terdistorsi.

Melalui eksperimen ini, plastik beroperasi tidak sekadar sebagai medium struktur, tetapi sebagai aktor material yang menentukan cara ruang, cahaya, dan makna berinteraksi, sehingga memperkuat posisinya sebagai komponen epistemik dalam proses penciptaan karya berbasis praktik.



Gambar 2. Detail Karya. Dok. Yulfa H. S.

b. Benang

Berbeda dengan plastik yang menghadirkan karakter optis dan reflektif, benang bekerja pada dimensi taktil, ritmik, dan struktural. Dalam proses eksperimen, benang diaplikasikan melalui teknik jahit, rajut, dan simpul langsung di atas permukaan plastik maupun kanvas, membentuk jejak linear yang membentang, menaut, dan saling bertumpang tindih. Proses ini menghasilkan struktur visual yang menyerupai jaringan organik, alur sirkulasi, atau pola interkoneksi yang tidak sepenuhnya teratur namun tetap kohesif secara komposisional.

Secara visual, benang berfungsi sebagai elemen pengikat ruang yang menstabilkan interupsi visual dari pantulan plastik. Jika plastik menciptakan efek disrupsi perseptual, benang justru menghadirkan ritme teratur yang menuntun pembacaan visual penonton. Kontras material ini membentuk tegangan estetis antara rigid–fleksibel, industrial–manual, serta optis–taktil, yang menjadi inti dialog material dalam karya.

Pada tataran simbolik, penggunaan benang merepresentasikan gagasan konektivitas, temporalitas, dan kerja tangan (*handcraft agency*). Benang—yang secara tradisional dikaitkan dengan aktivitas domestik, kerajinan, dan transmisi pengetahuan turun-temurun—menghadirkan memori tentang kerja manual, proses bertahap, kesabaran, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks ini, material tidak hanya menyampaikan makna melalui penampakan visual, tetapi juga melalui jejak proses pengerjaan yang tetap terbaca dalam tekstur, simpul, dan arah serat benang.

Pertemuan benang dengan plastik menghadirkan negosiasi konseptual antara nilai tradisi dan modernitas. Jika plastik merepresentasikan percepatan industri, standarisasi, dan disposabilitas, benang justru menghadirkan logika kebalikannya: kelambanan (*slowness*), keterlibatan tubuh, repetisi, dan durasi. Persilangan keduanya memproduksi narasi material yang tidak biner, melainkan bersifat

koeksistensial—kedua material tidak saling meniadakan, tetapi membangun makna melalui kontras yang saling menguatkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa benang berfungsi dalam tiga peran utama sekaligus:

- Struktural, sebagai pengikat visual antar elemen komposisi;
- Performatif, sebagai jejak proses yang menyingkap aktivitas artistik (*making visible the act of making*);
- Epistemik, sebagai material yang mengusung pengetahuan embodied terkait kerja tangan, ritme, dan durasi penciptaan.

Dengan demikian, benang dalam karya Rajah Isi Bentuk tidak hanya dihadirkan sebagai medium visual, tetapi sebagai instrumen naratif dan epistemologis yang menegaskan kembali urgensi kerja manual dalam wacana seni rupa kontemporer yang semakin terdominan oleh estetika industrial dan serba cetak.



Gambar 3. Detail Karya. Dok. Yulfa H. S.

c. Cat Warna dan Cat Bening

Penggunaan cat dalam karya Rajah Isi Bentuk memiliki fungsi ganda: sebagai elemen ekspresif sekaligus medium integratif antar lapisan material. Cat warna—khususnya spektrum primer dan saturasi tinggi—bekerja sebagai penanda emosional dan visual yang menciptakan aksentuasi pada bagian-bagian tertentu karya. Sebagai elemen kromatik, cat warna membangun titik intensitas visual (*visual focal points*) yang kontras terhadap karakter benang dan plastik yang lebih cenderung struktural dan netral. Peran ini menegaskan fungsi warna sebagai perangkat afektif yang memengaruhi persepsi psikovisual penonton tanpa harus bergantung pada bentuk representasional.

Sementara itu, cat bening (transparan) beroperasi pada ranah yang berbeda. Alih-alih menonjolkan ekspresi, cat bening berfungsi sebagai lapisan mediatif yang menyatukan, mengunci, sekaligus menciptakan kedalaman optik di antara susunan material. Sifat tembus-pandangannya membentuk efek transparansi bertingkat (*layered transparency*), yang tidak hanya memperlihatkan material di bawahnya, tetapi juga membaurkan batas antar elemen visual. Hasilnya ialah sensasi ruang semu (*illusory depth*) yang berubah sesuai sudut pandang dan intensitas cahaya yang mengenainya.

Interaksi antara cat warna dan cat bening memperlihatkan dinamika dialektis antara eksposisi dan penundaan makna. Cat warna menghadirkan pernyataan visual yang langsung terbaca, sedangkan cat bening menunda pembacaan dengan menyamarkan, melembutkan, atau membiaskan ketegasan bentuk di bawahnya. Relasi ini membentuk strategi visual yang bekerja secara simultan: menyatakan sekaligus menyelubungi; memperlihatkan sekaligus menyembunyikan.

Secara konseptual, pertemuan kedua jenis cat ini mengartikulasikan beberapa gagasan penting:

- Kontras antara ekspresi dan kontemplasi — warna sebagai luapan visual, transparansi sebagai ruang jeda reflektif;

- Logika palimpsest — karya dibangun melalui lapisan yang saling menimpa, namun tidak sepenuhnya meniadakan jejak sebelumnya;
- Perubahan persepsi berbasis sudut pandang — karya tidak bersifat tunggal dan final, melainkan bergantung pada situasi melihat (*situated perception*).

Lebih jauh, cat dalam penelitian ini tidak hanya diperlakukan sebagai pelapis permukaan, melainkan sebagai agen material yang memodulasi relasi antar material lain. Dalam kerangka materialitas kontemporer, cat warna dan cat bening bertindak sebagai perangkat yang mengatur intensitas keterbacaan elemen visual—menghubungkan, menenggelamkan, menonjolkan, sekaligus menciptakan ritme visual di seluruh bidang karya.

Dengan demikian, kehadiran cat dalam Rajah Isi Bentuk tidak berhenti pada fungsi estetis, melainkan berkontribusi pada pembentukan tata bahasa visual berbasis transparansi, kedalaman, dan afeksi, yang merupakan bagian integral dari strategi materialitas dalam praktik seni berbasis riset ini.

d. Hasil Karya



Gambar 4. Judul: Rajah Isi Bentuk, Ukuran: 150cm x 60cm (3 panel), Medium: mixed medium di kanvas, Tahun: 2024.
Dok. Yulfa H. S.

2. Interaksi Material dan Pembentukan Estetika Multimatra

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas estetis dalam karya Rajah Isi Bentuk tidak lahir dari satu properti material secara tunggal, melainkan dari peristiwa interaksi antar-material yang berlangsung selama proses eksperimental maupun ketika karya dihadapi oleh pengamat. Integrasi plastik, benang, cat warna, dan cat bening menghasilkan konfigurasi visual yang tidak hanya bersifat komposisional, tetapi juga fenomenologis—terbentuk melalui respons sensoris yang terjadi secara simultan.

Setiap material berkontribusi membentuk lapisan persepsi yang berbeda. Elemen plastik memunculkan efek optis melalui pantulan, transparansi, dan distorsi cahaya yang membangun kesan ruang tidak stabil. Benang menghadirkan dimensi taktil sekaligus membentuk ritme visual yang berulang, menciptakan pola gerak imajiner yang bersifat linier dan organis. Sementara itu, cat warna serta lapisan bening berfungsi sebagai perantara visual yang menyatukan keduanya, membentuk transisi permukaan yang cair sekaligus mempertegas kedalaman bidang.

Koeksistensi karakter material tersebut menghasilkan apa yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai estetika multimatra, yaitu pengalaman estetis yang tersusun dari beberapa variabel sensorik—optik, haptik, dan spasial—yang tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling saling mengaktifkan. Efek pantulan cahaya pada permukaan transparan menciptakan kesan pergerakan dan dimensionalitas, sedangkan ritme linear benang menambahkan tekanan visual yang berdenyut dan temporal. Dengan demikian, persepsi estetis yang muncul tidak semata dipicu oleh

“wujud yang terlihat”, tetapi juga oleh dinamika material yang memengaruhi cara ruang, cahaya, dan tekstur dialami secara bersamaan.

Dalam kerangka materialitas, temuan ini menguatkan gagasan bahwa estetika kontemporer tidak bergantung pada sistem representasi, melainkan tumbuh dari kapasitas material dalam menata pengalaman perseptual. Material tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi bertindak sebagai modulator pengalaman, yang mengarahkan cara karya ditangkap, dirasakan, dan dimaknai. Artinya, nilai estetika tidak ditempatkan pada simbol atau narasi visual yang dirancang secara eksternal, melainkan muncul dari perilaku material itu sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan, cahaya, dan penglihatan pengamat.

Berdasarkan hal tersebut, karya Rajah Isi Bentuk memperlihatkan bahwa produksi estetika dalam seni rupa kontemporer dapat berlangsung melalui logika afektif dan performatif material, di mana makna visual tercipta bukan melalui representasi figuratif, tetapi melalui relasi fisik antara medium, ruang, dan persepsi. Dengan demikian, karya ini menempatkan material sebagai pusat pembentukan pengalaman artistik—baik pada level proses penciptaan maupun saat karya hadir di ruang apresiasi.

3. Simbolisme dan Makna Kontekstual

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kombinasi plastik, benang, cat warna, dan cat bening tidak hanya berfungsi sebagai komponen estetika, tetapi juga membentuk medan simbolik yang merepresentasikan berlapisnya realitas sosial, ekologis, dan kultural dalam kehidupan kontemporer. Setiap material menghadirkan rujukan makna yang berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

a) Negosiasi Makna Antar Material

Alih-alih berdiri sebagai simbol tunggal, material dalam karya ini berinteraksi secara dialektis. Plastik menghadirkan citra artifisial dan produk teknologi industri, sementara benang membawa asosiasi terhadap kerja tangan yang organik dan tradisional. Ketegangan ini menciptakan ruang interpretatif hibrida—yang menolak dikategorikan sepenuhnya sebagai oposisi, karena kedua elemen tersebut justru saling menyokong dalam menghasilkan struktur visual yang kohesif.

Koeksistensi ini menandai sebuah kondisi yang relevan dengan kehidupan kekinian: hidup di antara paradoks, di mana percepatan teknologi, konsumsi material, ingatan tradisi, dan kebutuhan akan relasi sosial berlangsung secara bersamaan. Karya ini memetakan kondisi tersebut bukan melalui narasi ilustratif, melainkan melalui logika nyata material yang bertemu di satu bidang kerja.

b) Material sebagai Pembawa Pengetahuan Kontekstual

Penelitian ini turut menunjukkan bahwa material bukan sekadar objek implementatif, tetapi bekerja sebagai agen penanda konteks. Tekstur serat benang, reflektansi plastik, densitas warna, hingga kejernihan lapisan bening, semuanya memengaruhi cara makna dibaca dan dialami. Dengan kata lain, makna tidak hanya ditambahkan kepada material oleh seniman, tetapi tumbuh akibat interaksi antara sifat material, proses pengerjaan, dan kondisi pengamatan.

Dalam perspektif ini, material dapat dipahami sebagai perangkat epistemik, yaitu entitas yang turut berkontribusi dalam produksi pengetahuan artistik. Narasi teoritis dan keputusan kreatif memang berasal dari seniman, tetapi arah pembentukan visual dan kemungkinan ekspresinya turut dipengaruhi oleh respons material saat diolah—misalnya fleksibilitas benang ketika ditarik, atau bias cahaya tak terduga saat mengenai plastik berlapis cat bening. Hal ini menguatkan posisi karya sebagai ruang dialog, bukan hasil kontrol sepihak.

c) Implikasi Kontekstual Karya

Dari pembacaan simbolik dan material tersebut, Rajah Isi Bentuk dapat dipahami sebagai representasi kecairan identitas visual masyarakat kontemporer—yang tidak sepenuhnya melepaskan tradisi, tetapi juga tidak bisa lepas dari pengaruh industrialisasi dan teknologi. Karya ini mengartikulasikan kritik ekologis tanpa bentuk propaganda tekstual, menghadirkan

kepekaan relasional tanpa ilustrasi figuratif, serta menampilkan ketegangan budaya tanpa struktur antagonistik.

Dengan demikian, simbolisme dalam karya ini bukan bersifat naratif, melainkan kontekstual dan relasional—muncul dari pertemuan material yang membawa jejak nilai budaya, teknologi, serta sensibilitas ekologis secara bersamaan.

4. Implikasi Teoretis: Materialitas dalam *Practice-Based Research*

Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa *practice-based research* tidak hanya berfungsi sebagai metode penciptaan, tetapi juga sebagai model produksi pengetahuan berbasis pengalaman artistik. Dalam kerangka ini, material tidak diposisikan sebagai instrumen kerja yang pasif, melainkan sebagai entitas partisipatoris yang turut membentuk arah pemikiran, keputusan artistik, dan keluaran konseptual karya.

Analisis terhadap proses penciptaan Rajah Isi Bentuk menunjukkan bahwa pengetahuan artistik tidak muncul setelah proses berkarya, melainkan terbentuk selama interaksi langsung antara seniman dan material. Interaksi tersebut bersifat dialogis, eksperimental, dan reflektif—di mana material merespons, membatasi, sekaligus memperluas kemungkinan artistik. Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan bahwa agensi material bekerja sebagai katalis epistemik, bukan sekadar medium ekspresi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa dalam *practice-based research*, pengetahuan bersifat:

- Embodied – terbentuk melalui pengalaman sensorik, keterampilan tangan, dan keterlibatan fisik dengan material.
- Emergent – muncul secara bertahap selama proses eksperimentasi, bukan direncanakan sepenuhnya di tahap konseptual.
- Relasional – dihasilkan dari hubungan timbal balik antara seniman, material, lingkungan kerja, dan konteks sosial-kultural.
- Reflektif – diperkuat melalui proses evaluasi berulang yang menghubungkan pengalaman praktik dengan pemaknaan teoretis.

Dalam konteks ini, *practice-based research* berperan sebagai penghubung epistemik (*epistemic bridge*) yang menyatukan domain praktik (*making*), pemikiran kritis (*thinking*), dan artikulasi konseptual (*writing*). Hal ini menandai pergeseran paradigma penelitian seni dari yang semula menempatkan praktik sebagai objek kajian, menjadi praktik sebagai sumber, metode, dan bukti penelitian itu sendiri.

Lebih jauh, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi lanskap seni rupa kontemporer di Indonesia, khususnya dalam tiga aspek:

- Perluasan pendekatan material – legitimasi penggunaan material non-konvensional sebagai sumber pembentukan konsep, bukan hanya sebagai pilihan estetis.
- Penguatan posisi artist-researcher – seniman ditempatkan bukan hanya sebagai pencipta bentuk, tetapi sebagai produsen pengetahuan visual dan konseptual.
- Relevansi sosial-ekologis praktik seni – eksplorasi material sintesis dan manual (plastik–benang–lapisan transparan) menjadi medium kritik reflektif terhadap realitas ekologis, budaya produksi, dan pola interaksi manusia dengan benda sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa materialitas dalam seni bukan sekadar aspek fisik karya, tetapi merupakan mekanisme epistemologis yang membentuk cara melihat, memahami, serta memaknai realitas dalam bingkai praktik artistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa eksplorasi material nonkonvensional melalui *pendekatan practice-based research* tidak hanya menghasilkan keluaran estetis, tetapi juga konstruksi pengetahuan artistik yang bersifat

epistemik, prosedural, dan reflektif. Studi pada karya Rajah Isi Bentuk menunjukkan bahwa material tidak lagi diposisikan sebagai sarana teknis, melainkan sebagai agen pembentuk pengalaman, keputusan kreatif, serta pemaknaan konseptual dalam praktik seni.

Empat temuan pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Material berperan sebagai aktor epistemic
Plastik, benang, cat warna, dan cat bening memunculkan kualitas visual–sensorik yang berbeda, sekaligus menciptakan hubungan simbolik yang merepresentasikan dialektika antara budaya material, teknologi, dan kondisi ekologis. Artikulasi visual yang lahir dari pertemuan material tersebut menunjukkan bahwa makna artistik terbentuk melalui relasi, bukan sifat fisik tunggal suatu medium.
- Eksperimen material merupakan prosedur riset yang terstruktur
Tahapan eksplorasi, transformasi, produksi, dan refleksi menjadikan proses berkarya sebagai sistem produksi pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat embodied dan emergent, yakni lahir dari interaksi langsung dengan material, bukan sekadar melalui analisis konseptual atau wacana teori.
- Materialitas membentuk estetika multimatra
- Estetika karya terbentuk melalui performativitas material yang menciptakan pengalaman indrawi berlapis—mencakup dimensi optis, spasial, ritmis, dan haptik. Hal ini mempertegas bahwa pengalaman estetis dalam seni kontemporer tidak hanya bersumber dari representasi visual, tetapi juga dari sifat interaktif dan operasional material itu sendiri.
- Kontribusi teoretis bagi diskursus seni rupa kontemporer di Indonesia
Studi ini memperkuat legitimasi praktik seni berbasis riset sebagai model penciptaan pengetahuan akademik. Dengan memposisikan material sebagai sumber epistemik, penelitian ini memperluas cara pandang terhadap praktik artistik—dari produksi objek estetis menuju produksi pengetahuan berbasis pengalaman praktik.

Dengan demikian, Rajah Isi Bentuk tidak hanya dapat dibaca sebagai artefak visual, tetapi juga ruang epistemik yang memperlihatkan bagaimana makna, bentuk, dan pengetahuan muncul melalui negosiasi antara seniman, material, dan konteks sosial-lingkungan yang melingkupinya. Temuan ini menegaskan bahwa eksplorasi material nonkonvensional memiliki posisi penting dalam perluasan metodologi, estetika, dan teori seni rupa kontemporer.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang bersifat aplikatif dan strategis dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagi Seniman dan Praktisi
Praktik eksplorasi material nonkonvensional perlu dikembangkan sebagai metode penciptaan yang reflektif dan kontekstual, terutama dalam merespons isu ekologis, budaya konsumsi, dan transformasi material dalam kehidupan sehari-hari.
Seniman dianjurkan mendokumentasikan proses material sebagai bagian dari arsip riset artistik, guna memperkuat argumentasi konseptual maupun wacana praktiknya.
- b) Bagi Akademisi dan Komunitas Riset Seni
Practice-based research perlu ditempatkan sebagai metodologi yang setara dengan penelitian konvensional dalam ruang akademik seni rupa, karena terbukti mampu menghasilkan pengetahuan empiris sekaligus diferensiatif.
Kurikulum pendidikan seni perlu memberi ruang lebih luas bagi model penelitian yang berbasis proses, eksperimentasi, dan material-led inquiry.
- c) Bagi Institusi Seni dan Kebijakan Budaya
Diperlukan dukungan struktural berupa program residensi, hibah riset berbasis praktik, serta fasilitasi pameran yang menempatkan proses, material, dan dokumentasi sebagai bagian penting dari penyajian karya.
Institusi didorong membangun ekosistem yang mengintegrasikan kerja kuratorial, akademik, dan penelitian berbasis studio secara sinergis.
- d) Bagi Penelitian Selanjutnya
Kajian lanjutan disarankan mengevaluasi dimensi keberlanjutan (sustainability) dan etika penggunaan material, khususnya terhadap material sintetis seperti plastik, agar praktik artistik tidak berhenti pada aspek estetika dan kebaruan medium, tetapi juga berkontribusi pada agenda tanggung jawab ekologis.

Penelitian komparatif lintas wilayah dan komunitas disarankan untuk memetakan bagaimana praktik material nonkonvensional berkembang di berbagai konteks budaya, sosial, dan ekosistem artistik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, G. (2018). *Fewer, better things: The hidden wisdom of objects*. Bloomsbury Publishing USA.

Barriyah, I. Q., Sugiyamin, S., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Suharson, A., Cahyono, N. H., ... & Ramadhani, N. (2025). *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Barrett, E., & Bolt, B. (2010). *Practice as Research: Approaches to Creative Arts Enquiry*, IB Tauris & Co Ltd. Barthes, RHR (1993). *Camera Lucida: Reflections on Photography*, Vintage Classics. <https://blogs.ncl.ac.uk/paintingplus/files/2020/10/BarrettEstelleBoltBarbaraeds.-Practice-asResearchApproches-toCreativeArts-Enquiry.pdf>

Bennett, J. (2010). *Vibrant matter: A political ecology of things*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9780822391623>

Blain, M. (2016). Practice-as-research: a method for articulating creativity for practitioner-researchers. In *Creative Teaching for Creative Learning in Higher Music Education* (pp. 79-92). Routledge.

Bolt, B. (2016). *Art beyond representation: The performative power of the image*. I.B. Tauris.

Candy, L. (2006). *Practice based research: A guide*. Creativity and Cognition Studios Report 1, University of Technology Sydney. 1-19.

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.

_____. (2018). *Explorations in Art and Technology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4471-7367-0>

Demos, T. J., Scott, E. E., & Banerjee, S. (Eds.). (2021). *The Routledge companion to contemporary art, visual culture, and climate change*. New York: Routledge.

Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Ashgate Publishing.

_____. (2016). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Routledge.

Hockey, J. (2003). Art and design practice-based research degree supervision: some empirical findings. *Arts and Humanities in Higher Education*, 2(2), 173-185.

Hope, M. (2019). Plastic futures: Material culture and ecological aesthetics in contemporary art. *Journal of Contemporary Aesthetics*, 17(2), 45–62.

Ingold, T. (2007). Materials against materiality. *Archaeological Dialogues*, 14(1), 1–16.

Jones, A. (2013). *Seeing Differently: A history and theory of identification and the visual arts*. Routledge.

Krauss, R. E. (2000). " A Voyage on the North Sea": Art in the Age of the Post-medium Condition. (No Title).

Rahman, A. (2020). Rethinking materiality in Southeast Asian contemporary art. *Southeast Asian Art Journal*, 8(1), 15–29.

Sari, D. (2021). Eksperimen medium nonkonvensional dalam seni rupa kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 45–58.

Smith, T. E. (2009). *What is contemporary art?* University of Chicago Press.

Study. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(1), 11-24.

Wicaksono, S. H. (2024). Representation of Locality in Media Art in Yogyakarta: Dedy Shofianto's Kinetic Art Case .